

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Baca Tulis Al-qur'an

1. Pengertian Al-qur'an

Secara bahasa Al-qur'an berasal dari kata kerja *Qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan qira'ah yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.

Pengertian Al-qur'an sendiri adalah kitab suci yang meskipun seluruh umat manusia saling bahu-membahu menciptakan satu surah yang sebanding dengannya, niscaya akan gagal dan kandas.

Al-qur'an adalah kitab samawi yang seteril dari jamaah tangan-tangan jahil pemalsu. Karena Allah sendirilah yang menjaganya. Lebih dari itu, sejarah hidup Rasulullah saw dan tradisi para sahabat serta tabi'in yang menghafal, membaca, menulis dan mengoleksi Al-qur'an menjadi bukti tambahan soal keterjagaannya dari *tahrif* (penyelewengan).

Al-qur'an adalah bukti Illahi dan mukjizat abadi Rasulullah saw yang dipandang semua umat Islam sepanjang sejarah sebagai kitab, kehidupan, petunjuk dan aturan yang harus diikuti. Mereka juga merenungkan ayat-ayatnya dari berbagai segi.¹⁰

¹⁰ Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-qur'an dan Tekanan jiwa* (Jakarta: The Islamic College, 2012), 10.

Sedangkan secara Terminologi Al-qur'an adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi.

Menurut Ishaq Husaini menyatakan bahwa pengertian Al-qur'an adalah Kitab Allah swt yang terakhir setelah kitab taurat, zaur dan injil yang diturunkan melalui para Rasul.¹¹

Baca Tulis Huruf Al-Qur'an adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang perlu diajarkan dengan tujuan agar anak dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

2. Fungsi Baca Tulis Al-Qur'an

Pembelajaran Baca Tulis Huruf Al-Qur'an berfungsi sebagai :

- a. Pengantar yaitu mengantarkan siswa untuk dapat mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.
- b. Pengajaran Yaitu menyampaikan pengetahuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an pada siswa sehingga memiliki ketrampilan dalam membaca menulis, merangkai dan menurai huruf-huruf Al-Qur'an.
- c. Pengembangan Yaitu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dan dikemas secara khusus, sehingga akan menunjang keberhasilan salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam

¹¹Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-qur'an*...., 10.

yakni siswa lulus atau tamat SD dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

3. Ruang Lingkup Baca Tulis Al-Qur'an

Ruang lingkup pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Dasar meliputi :

- a. Membaca huruf Al-Qur'an
- b. Menulis huruf Al-Qur'an
- c. Merangkai huruf Al-Qur'an
- d. Mengurai huruf Al-Qur'an
- e. Tanda baca Al-Qur'an
- f. Tajwid.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mengerti, memahami dengan bacaan, menulis, merangkai Al-qur'an beserta mengerti tajwidnya.

B. Tinjauan Tentang Metode-metode Baca Tulis Al-qur'an

Dalam Bukunya Hery Noer Aly ada beberapa metode pendidikan islam yang menyangkut metode Baca Tulis Al-Qur'an:

1. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan ini berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak didasari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsyafi apa

¹² Tim Pembina BTA Provinsi Jawa Tengah, "GBPP Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Sekolah Dasar. 1999. 1-2

yang disebut baik atau buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.¹³

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia menunda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya dengan Nama Allah umpamanya, akan mulai mengenal Nama Allah. Hal itu kemudian mendorong timbulnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan secara berulang-ulang dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya.

3. Motivasi dan intimidasi

Motivasi dan intimidasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip kaidah-kaidah islam, sebab pengaruh yang dihasilkan tiap-tiap metode itu tidaklah sama. Metode motivasi lebih baik ketimbang metode intimidasi. Metode intimidasi dan

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2000), 178-190.

hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti pemberian nasihat, petunjuk dan bimbingan, tidak hasil mewujudkan tujuan.

4. Sekitar hukuman

Guru menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak-anak agar mereka mempunyai kebiasaan baik ketika besar, sehingga ketika itu tidak diperlukan metode hukuman. Dan tidak bisa diperlakukan dengan kasar. perlakuan yang demikian akan membuat anak akan berjiwa sempit, tidak lapang dada, kehilangan semangat, serta berdusta dan pandai membuat tipu daya karena takut diperlakukan secara kasar. hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.

5. Metode persuasi

Metode persuasi ialah meyakini peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal yang menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar nasioal dan logis segala persoalan yang dimajukan kepada peserta didik. Mereka dihidarkan dari meniru segala pengetahuan secara buta dan tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.

6. Pegetahuan teoritis

Metode ini merupakan pengetahuan yang mempunyai ilmu dan nilai hakiki dalam islam.¹⁴

¹⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pedidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2000), 205.

Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Adapun metode tersebut:

1. Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

Metode BCM disusun oleh Bapak Zainal Fanani dari Yogyakarta. Buku pertamanya dicetak pada tahun 2005, dari proses perjalanan dalam pergulatan didunia anak-anak yang bermula dari seorang pendongeng akhirnya dipaksa sebagai penatar. Dengan demikian muncullah ide berlian beliau menciptakan metode baru dalam mempelajari al-qur'an yang dikena dengan BCM.

Metode yang digunakan Bapak Zainal ini menggunakan pendekatan *happy learning*. yang dimaksud *happy learning* adalah pada pembentukan suasana yaitu suasana keceriaan yang menyenangkan. Dengan diajak bermain, berserita dan menyanyi dapat meminimalkan segala ketegangan kekauan, tekananan psikologi atau beban.¹⁵

2. Metode *Iqro'*

Metode *Iqro'* disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode *Iqro'* semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia

¹⁵ Wuntat We, eS, S. Ag dan Tim Kreatif SPA Silaturahmi Pencinta Anak, *Mendidik anak dengan Menggunakan Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)* (Yogyakarta: Pustaka Syahida, 2009), 6.

setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai sebagai program utama perjuangannya.¹⁶

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. 10 sifat buku Iqro' adalah:

- 1) Bacaan langsung.
- 2) CBSA
- 3) Privat
- 4) Modul
- 5) Asistensi

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain :

- 1) TK Al-Qur'an
- 2) TP Al-Qur'an
- 3) Digunakan pada pengajian anak-anak dimasjid/musholla
- 4) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an
- 5) Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
- 6) Digunakan di majelis-majelis taklim.¹⁷

3. Metode *Baghdadiyah*

Metode ini disebut juga metode "Eja", berasal dari Baghdad, masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air.

Secara dedaktik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang rinci (khusus). Secara garis besar, Qaidah *Baghdadiyah* memerlukan 17 langkah.

¹⁶ Komari, *Metode Pengajaran Baca Tulis Al-qur'an*(<https://muhlis.files.wordpress.com/2010/06/metode-baca-tulis-al-quran.pdf>) di Akses Tanggal 07 Desember 2015, Pukul 10.30.

¹⁷ Komari, *Metode Pengajaran Baca Tulis Al-qur'an* (<https://muhlis.files.wordpress.com/2010/06/metode-baca-tulis-al-quran.pdf>) di Akses Tanggal 07 Desember 2015, Pukul 10.30.

secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.¹⁸

4. Metode al *Barqy*

Metode al *Barqy* dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhajir Sulton pada tahun 1965. Awalnya, al *Barqy* diperuntukkan bagi siswa SD Islam al Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar dengan metode ini lebih cepat mampu membaca al Qur'an. Muhajir lantas membukukan metodenya pada tahun 1978, dengan judul "Cara Cepat Mempelajari Bacaan al Qur'an al *Barqy*".¹⁹

Muhajir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal memberantas but abaca tulis al Qur'an dan membaca huruf latin. Berpusat di Surabaya dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura dan Malaysia. Metode ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat

¹⁸ *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an* (<http://btqmtsncisontrol.blogspot.co.id/2013/10/metode-pembelajaran-baca-tulis-al-quran.html>) Di akses Tanggal 07 Desember 2015, Pukul 10.45.

¹⁹ *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an* (<http://btqmtsncisontrol.blogspot.co.id/2013/10/metode-pembelajaran-baca-tulis-al-quran.html>) Di akses Tanggal 07 Desember 2015, Pukul 10.45.

mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan ANTI LUPA itu adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh DEPAG RI. Metode diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi semakin singkat.

5. Metode *Qiroati*

Metode baca Al-Qur'an Qira'ati ditemukan oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah.

Kyai Dahlan yang mulai mengajar Al-Qur'an sejak tahun 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai, misalnya metode Qaidah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat), Kyai Dahlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dahlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati, tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam

perkembangannya metode Qira'ati lian diperluas. Kini ada Qira'ati anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun dan untuk mahasiswa.²⁰

Dalam bukunya Muhammad Zein, bahwa metode mengajar yang digunakan para guru dalam menjalankan tugas didalam kelas untuk bermacam-macam mata pelajaran:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode demonstrasi dan eksperimen
4. Metode diskusi
5. Metode pemberian tugas
6. Metode karya wisata
7. Metode sosio drama
8. Metode kelompok
9. Metode proyek
10. Metode probling solving²¹

C. Pengertian Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-qur'an

Pelaksanaan adalah suatu proses.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah sebuah proses gambaran yang digunakan sebagai cara untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini pola pembinaan ditekankan pada interaksi guru kepada siswa secara langsung dengan beberapa metode yang ada.

Sedangkan Baca Tulis Qur'an (BTQ) adalah pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar yang diterapkan pada siswa SD, SMP dan SMA.

²⁰ *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an* (<http://btqmtsncisontrol.blogspot.co.id/2013/10/metode-pembelajaran-baca-tulis-al-quran.html>) Di akses Tanggal 07 Desember 2015, Pukul 10.45.

²¹ Muhammad Zein, *Methodologi Pegajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), 170.

²² *Kamus Bahasa Indonesia KBI* (Jakarta: Ciputat Press, 2010)

Dari pengertian diatas sudahlah jelas bahwa pola pembinaan baca tulis al-qur'an adalah gambaran dalam membangun siswa dalam mencapai target pembelajaran dibidang mata pelajaran baca tulis alqur'an.

1. Tujuan pembinaan Baca Tulis Qur'an

Dalam pelaksanaan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama, dalam lembaga pendidikan formal, informal dan non formal pastilah ada dasar dan tujuannya. Dalam hal ini khususnya pendidikan dalam keluargapun mempunyai dasar yang sama dengan pendidikan yang lain.

Negara RI mempunyai dasar dan tujuan sebagaimana kita ketahui didalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1998 dalam pasalnya mengenai pendidikan disebutkan :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan Sosial.²³

Demikian pula pada agama Islam sebagai agama yang sempurna dan diridloi Allah SWT tidak lepas dari dasar dan tujuan. Dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Karena perintah untuk melaksanakan pendidikan adalah bersumber dari Allah SWT dan utusan-Nya.

²³TAP MPR RI No.II/MPR/1988, *Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*, BP7 Pusat, Jakarta, tt. .67.

Dasar ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.” (QS. At Tahrim: 6).²⁴

Ayat diatas memberi penjelasan bahwa guru harus memberikan pendidikan membaca dan menulis huruf Al-qur’an. Adapun rumusan tujuan baca tulis Al-Qur’an adalah sebagai berikut: “Tujuan pokok dan utama dari baca tulis Al-Qur’an ialah membekali anak untuk mengenal lebih dalam isi yang terkandung dalam alqur’an dan mengamalkan isi tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan.”

2. Macam-macam pola pelaksanaan

Macam- macam pelaksanaan menurut Mangunhardjana adalah sebagai berikut:

a) Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi (*Orientation Training Program*) yang diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

²⁴ Depag RI, op. cit, 951.

b) Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

c) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian (*Personality Development Training*) juga disebut pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

d) Pembinaan kerja

Pembinaan kerja, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan masa depan.

e) Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar menambah cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f) Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam yang diperoleh dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu para peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja. Hal ini dapat memberikan pandangan dan gagasan yang baru dan segar. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.²⁵

3. Guru Pengajar Baca Tulis Al-qur'an

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²⁶

Dalam bukunya Uzer Usman bahwa pelaksanaan pelajaran seorang guru memegang peranan penting berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada seorang peran guru. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator
- b. Guru sebagai pengelola
- c. Guru sebagai mediator

²⁵ Mangunhardjana, *Pola Pembinaan Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta), 21-23.

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

d. Guru sebagai evaluator.²⁷

D. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca dan Menulis Al-qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-qur'an

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.²⁸ Sedangkan secara terminologi, ketrampilan adalah kemampuan yang hanya bisa didapatkan dari lembaga pendidikan yang relevan dan bukan semata-mata karena pembawaan. Dalam pengertian lain ketrampilan adalah kompetensi yang professional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari beberapa kompetensi yang dimiliki seseorang secara utuh dan menyeluruh.²⁹ Membaca diartikan juga sebagai menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan).³⁰

Al-qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat, sebagai bukti kebenaran atas Nabi Muhammad SAW. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang ditulis mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membaca dipandang beribadah.³¹

²⁷Ibid., 9-11.

²⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 5.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 69.

³⁰ Ngalim Purwanto, Ojeniyah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rosdakarya, 1997), 27.

³¹ Mubahits fi Ulumul Qur'an, <http://www.jaring.com/tartibal-qur'an>

Jadi, kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis didalam kitab suci Al-qur'an dengan benar sesuai dengan makhrajnya.

Dalam Jurnal Ahmad Rofi'uddin kemampuan membaca berisi tujuh komponen, yaitu:

- a) Keterampilan memfokuskan (penentuan problem dan tujuan),
- b) Keterampilan mengingat (*Encoding dan Recalling*),
- c) Keterampilan mengorganisasi (pembandingan, pengklasifian, penyusunan, dan perepresentasian),
- d) Keterampilan menganalisis (pengidentifikasian atribut dan komponen, pengidentifikasian hubungan dan pola, pengidentifikasian pokok pikiran, dan pengidentifikasian kesalahan),
- e) Keterampilan menggeneralisasikan (penginferensian, peramalan, dan pengelaborasi),
- f) Keterampilan mengintegrasikan (perangkuman dan penataan kembali),
- g) Keterampilan mengevaluasi (penetapan kriteria dan pemverifikasian).³²

Al-qur'an dalam bahasa Arab, sehingga kemampuan seseorang dalam membaca tulisan Arab dengan baik, tentu bacaan Al-Qur'an juga baik. Seorang dikatakan mampu membaca Arab apabila ada ketepatan bunyi Bahasa Arab baik dari segi Makhroj maupun sifat-sifat bunyi yang lain, irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan bahasa atau kata yang

³²Ahmad Rofi'uddin adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Artikel ditulis berdasarkan hasil penelitian mandiri yang berjudul Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Sabilillah, tahun 2003. 179.

diucapkan, lancar, tidak tersendal-sendal dan terulang-ulang, memperhatikan tanda baca.

Kemampuan membaca Al-qur'an seseorang sangat dipengaruhi kebiasaan membacanya. Yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam hal ini adalah kemampuan membaca Al-qur'an secara tartil, baik dengan lambat (*tahqiq*), sedang (*tadwir*) ataupun cepat (*hard*). Tartil dalam membaca Al-Qur'an meliputi: mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya huruf (*Makharijul* huruf), memperhatikan hukum-hukum bacaan tajwid, serta mengetahui tempat berhenti (*waqof*) dan dimana harus memulai bacaannya kembali. Bila gagal dalam memenuhi salah satu dari tiga faktor tersebut, maka belum dikatakan mampu membaca Al-qur'an dengan baik.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-qur'an

Beberapa indikator kemampuan membaca Al-qur'an anak, sebagai berikut:

a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih berasal dari kata "fasahah" yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.³³ Fasih dalam membaca Al-qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-qur'an. Tingkatan kefasihan didalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-qur'an.

Bacaan Al-qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Hidakarya), 317.

bagi Maha Mengetahui. Karena itu membaca tidak lepas dari adab yang bersifat *zhahir* ialah secara tartil. Maka tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tetata rapi.³⁴

b. Ketepatan pada tajwidnya

Para ahli *qira'at* (*qarra'*) mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca Al-Qur'an (*Hilyah Al-qira'ah*). Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ketempat keluar (*mahraj*) dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi atau dibuat-buat.³⁵

c. Kelancaran membaca al-qur'an

Lancar adalah tak ada hambatan, tak lamban dan tak tersendat sendat.³⁶ Kelancaran membaca Al-qur'an anak berarti anak menjadi membaca Al-qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Dalam pengajaran membaca Al-qur'an, ketika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak menaikkan ke bacaan berikutnya.

³⁴ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana berinteraksi Dengan Al-qur'an* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), 166.

³⁵ Muhammada Ibn 'alawi Al-Maliki Al-hasani, *Samudra ilmu-ilmu al-qur'an ringkasan kitab al-itqan Fi 'ulum al-qur'an* (Bandung: Mizan pustaka, 2003), 52-53.

³⁶ Sulchan Yasyin, *Kamus lengkap bahasa Indonesia* (Surabaya: amanah, 1997), 310

3. Tata Cara Membaca Al-qur'an

Tata cara membaca Al-qur'an menurut para ulama yang terbagi menjadi 4 macam yaitu:³⁷

a. Membaca secara *Tahqiq*

Tahqiq adalah membaca Al-qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti. seperti memanjangkan *mad*, menegaskan *hamzah*, menyempurnakan harakat serta melepas huruf-huruf tartil, pelan-pelan memeperhatikan panjang pendek, waqaf dan *ibtida'*, tanpa sambalewa dan merampas huruf. untuk memenuhi hal-hal itu, metode *tahqiq* kadang tampak memenggal-menggal dan memnutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

b. Membaca secara Tartil

Tartil makanya hampir sama dengan *tahqiq*, hanya tarti lebih luwes dibanding *tahqiq*. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan pada aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sedang *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

c. Membaca secara Tadwir

Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan *mad*, hanya tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca Al-qur'an di bawah tartil di atas *hadr* (tingkatan keempat). Adapaun *hadr* ialah

³⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 79.

membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan, dan pendek namun tetapi dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat shahih yang diketahui oleh pakar *qira'ah*. cara ini lazim dipraktikkan oleh penghafal Al-Qur'an pada kegiatan khataman Al-Qur'an sehari (12 jam).

Empat cara membaca tersebut, meski namanya berbeda-beda hakikatnya dapat disebut sebagai bacaan tartil yang diserukan Al-Qur'an, karena empat macam tersebut memiliki dasar dari riwayat-riwayat *Qira'ah* yang masyhur.

Kebanyakan anak-anak membacanya yaitu secara tergesa-gesa maka cara ini harus dihindari dalam pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak ialah *hadzramah*, yaitu membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa, terlalu cepat hingga tak karuan hurufnya. Dan hal lain yang harus dihindari dalam pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak ialah terjadinya *al-lahn* yaitu cara membaca yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam bukunya Ahsin W. Al-hafidz dianjurkan bagi orang-orang yang membaca al-qur'an memperhatikan sebagai berikut:³⁸

- a) Membaca Al-Qur'an sesudah wudhu, karena ia termasuk dzikrullah yang paling utama.

³⁸ Ahsin W. Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 32-33.

- b) Membacanya ditempat suci dan bersih. maksudnya yakni untuk menjaga keagungan Al-Qur'an. Sebagai orang muslim harus insaf bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang didalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanya pun harus ditempat yang bersih dan suci.
- c) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat.
- d) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum memulai membaca.
- e) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca ayat Al-Qur'an.
- f) Membaca *basmalah* setiap permulaan surah, kecuali permulaan surat at-Taubah.
- g) Membacanya dengan tartil.
- h) Tadabur atau memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
- i) Membacanya dengan *jahr*, karena membacanya dengan *jahr* yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- j) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

1. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan termasuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an apabila pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibat proses informasi yang diperoleh siswa terlambat.³⁹

2. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun, diantara factor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang *essensial*.

b) Faktor eksternal (factor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua atau keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.⁴⁰ Lingkungan sekolah dapat diartikan lingkungan keluarga dan sekelilingnya.

Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut

³⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 133.

⁴⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 138.

serta menentukan keberhasilan proses pendidikan. Karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas siswa sehari-hari setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat penting sekali.

2) Lingkungan Non-sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non-sosial sekolah adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.⁴¹ Semua ini di pandang turut menentukan kemampuan membaca al-qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

c) Faktor pendekatan Belajar

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁴²

⁴¹ Ibid.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 139.

2. Pengertian Tentang Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Menulis adalah kegiatan menuangkan simbol huruf, sedang huruf adalah bentuk-bentuk lambang bunyi seperti “a” dari alat bunyi yang berada dalam rongga mulut dibuka lebar, sedangkan huruf “b” adalah lambang bunyi jika bibir atas dan bawah diletupkan. Jadi, menulis adalah menuangkan simbol lambang dan bunyi.

Dasar-dasar menulis secara umum sama dengan membaca perbedaannya hanya prosesnya saja.⁴³ Jika proses membacanya retina mata mengubah energy cahaya menjadi syaraf yang disampaikan ke otak kemudian direkam dan dicetak kedalam syaraf alat ucap yang kemudian terjadilah peristiwa membaca.

Sedangkan pada proses menulis setelah diproses oleh otak disampaikan ke syaraf motorik yang menggerakkan reflek gerak tangan, dan terjadilah menulis. Menulis pun merupakan peristiwa individual dan apabila perkembangan mata seseorang terganggu maka perkembangan dan kemampuan menulisnya akan terganggu pula.⁴⁴

Dalam kemampuan menulis peserta didik harus dikenalkan huruf hijaiyah dan mampu menuliskannya dalam rangkaian kalimat atau ayat Al-Qur'an yang sesuai kaidah penulisan huruf Arab atau kaligrafi. Adapun langkah-langkah yang dikuasai yang di mulai dari:

⁴³ Sadirman Suharto, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an* (<http://sudirmansuharto.blogspot.com/2012/11/metode-pembelajaran-baca-tulis-al-quran.html>) Diakses Tanggal 08 Desember 2015. Pukul: 19.35.

⁴⁴ Ibid.

- a. Menulis huruf tunggal
- b. Menulis huruf berharakat
- c. Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat
- d. Menyalin Al-Qur'an dengan melihat teks Al-Qur'an maupun dilakukan secara imla atau dikte.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis Arab juga mempunyai langkah-langkah tertentu guna terjadinya kesalahan-kesalahan dalam menulis.⁴⁵

Dalam bukunya para ulama menyetujui tulisannya mushaf dengan baik dan terang, dengan tulisan yang mudah di baca dan di beri titik serta diberi baris yang terang. Al-Qur'an tidak boleh ditulis dengan sesuatu yang najis, juga tidak boleh di tulis di tembok-tembok. Jika ditulis diatas kayu, maka makruh dibakar. selain itu siapa yang menaruhnya di tempat sampah, maka sebagian ulama mengatakan kafir. Haram dijadikan bantal begitu pula ayat-ayat yang ditulis dibuku-buku agama.⁴⁶

Cara megajarkan siswa untuk bisa menulis yaitu:

- a. Cara menuliskan huruf tunggal dari mana dimulai dan diakhiri, harus difahami benar-benar melisankan huruf tunggal yang pertama, maka akan mudahlah menuliskan huruf kedua, ketiga, dst. Dan mudah pula menuliskan huruf akhir, awal dan tengah. Karena semuanya berpokok

⁴⁵ Sayidi, *Program BTQ* (kejorsay.blogspot.com) Diakses Tanggal 08 Desember 2015. Pukul 19.37.

⁴⁶Imam an-Nawawi, *Bagaimana Menyandang Al-Qur'an?*(Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 112.

pangkal dari huruf tunggal. Maka dari itu, perhatikanlah benar-benar cara penulisan huruf tunggal tersebut.

- b. Sesudah faham huruf tunggal. langsung diajarkan cara menuliskan huruf akhir yang dapat bersambung dari kanan saja. Sebab huruf akhir atau huruf tunggal sama saja bentuknya, besar atau kecilnya, panjang atau pendeknya. Bedanya, huruf akhir dapat bersambung dari kanan saja, Membuat huruf akhir dari huruf tunggal yang disambung dari kanan.
- c. Barulah diajarkan menulis huruf awal yang dapat bersambung di kiri saja. Membuat huruf awal adalah dari huruf tunggal juga, yang dipotong ekornya mana yang berekor. Otomatis sudah menjadi huruf awal.
- d. Barulah diajarkan menulis huruf tengah, yang bersambung dari kanan dan ke kiri. Membuat huruf tengah adalah huruf awal yang sudah disambung ke kiri dan disambung saja dari kanan.⁴⁷

E. EVALUASI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN

1. Pengertian Evaluasi

Istilah Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu Evaluation. pengertian evaluasi sendiri adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk) yang diperoleh dari kegiatan. Menurut Drs. Zainal Arifin pengertian Evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai.⁴⁸

⁴⁷ Sei H. Dt. Tombak Alam, *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an* (Jakarta: Rieka Cipta, 1992), 13-14.

⁴⁸ Drs. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

Kemajuan teori pendidikan maka jalan untuk ini tidak saja terbatas pada melakukan ulangan atau test tetapi juga dengan melalui “sekala evaluasi” yang dimaksud ialah membuat daftar pekerjaan pendidik baik berupa observasi, membuat test pengumpulan buku-buku menyelidiki dan lain-lain.⁴⁹

2. Tujuan evaluasi

Perlu diketahui bahwa evaluasi banyak di gunakan dalam berbagai bidang kegiatan antara lain dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, supervise, seleksi dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran
- c. Untuk mengetahui tingkat kemandirian dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. keunggulan peserta didik dapat

⁴⁹H. MuhammadZein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Grub dan Indra Buana, 1995), 85.

dijadikan dasar bagi guru yang memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan

- e. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya⁵⁰

3. Cara penilaian

- a. Guru akan mengadakan ulangan tertulis atau lisan
- b. Guru akan mengajak murid-murid dan mengamati mereka yang sedang ulangan.
- c. Dan setelah dilaksanakan penilaian maka guru melihat sendiri hasil itu, maka akan dapat diambil langkah yang tertetu dan perlu jika ternyata tujuan tidak atau belum tercapai.⁵¹

4. Langkah-langkah Evaluasi

Masalah evaluasi dalam pendidikan agama adalah masalah yang sulit karena jauh berbeda dengan pendidikan umum atau pendidikan lainnya. Pada pelajaran umum jika telah diadakan ulangan dengan mendapat angka enam ke atas maka gurunya sudah merasa puas. Berlainan sekali dengan pendidikan agama ulangan-ulangan hanya bersifat kontrol terhadap hafalan dan

⁵⁰Drs. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

⁵¹ H. Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Grub dan Indra Buana, 1995), 85.

pengertian. Sedangkan evaluasi sebenarnya harus dikontrol melalui garis-garis tujuan yang telah digariskan. Mulai dengan tujuan umum, tujuan khusus yang terinci pada tiap-tiap mata pelajaran.⁵²

a) Teknis Evaluasi

Yaitu bila seorang pendidik mulai mengajar sesuatu kelas pendidik harus melalui dengan angket-angket dan mengumpulkan informasi-informasi dari sumber yang layak dipercayai mengenai terdidik dalam soal:

- a. Keyakinan akan kebenaran islam
- b. Peribadatan sehari-hari
- c. Pelanggaran kecil-kecilan atau besar-besaran menurut pandangan syara' dalam agama.

Teknik evaluasi pendidikan agama menghendaki ketekunan dari guru agama yang melaksanakannya, kerana tuntutan yang selalu tinggi dari masyarakat, tetapi guru agama sebagai pegawai, sebagai guru mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan tugas-tugasnya baik karena waktu, gaji dan sebagainya.⁵³

b) Evaluasi dapat dilaksanakan

- a. Sambil lalu setiap hari-hari dengan cara tak langsung melihat perubahan-perubahan kemajuan dalam ucapan perbuatan, sikap, pergaulan dan lain-lain.

⁵² Ibid., 86.

⁵³ Ibid., 199.

- b. Evaluasi dengan ulangan atau test
- c. Evaluasi dengan tulisan berupa karangan mengenai pandangan terhadap masalah dalam islam
- d. Segi itikad dan amaliah.

Didalam pendidikan agama ini evaluasi sangat penting karena tujuan pendidikan agama bukan sekedar menjadikan manusia yang berilmu agama, tetapi membentuk manusia yang beragama.

Penilaian dalam pendidikan agama ini meliputi segala aspek kehidupan jasmani dan rohani maka bentuk ujian dalam hal ini juga di usahakan seluas-luasnya dan meliputi segala aspek hidup beragama.⁵⁴

Istilah ujian dan test kadang kita anggap sama saja. ada orang berpendapat bahwa ujian itu lebih berat dari test lebih menentukan sedang test lebih ringan dan merupakan percobaan saja. didalam hal ini kita pakai adalah test atau ujian yang tak perlu melihat perbedaan artinya ujian atau test itu dapat kita adakan dengan cara lisan atau dengan cara tulisan. Yang harus kita perhatikan secara pedagogis adalah:

- a. Anak atau murid itu tidak merasa takut dan khawatir
- b. Mereka harus mengisyafi bahwa mereka perlu memgetes atau menguji diri sendiri dan bukan dari orang lain semata-mata
- c. Mereka bersemangat dan gembira melakukan test itu.

Ujian lisan lebih memperoleh bahan yang meliputi dari pada ujian tertulis. Selain itu, penilaian juga berdasarkan keadaan rumah dan hasil pergaulan

⁵⁴ Ibid., 97.

antara guru dan orang tua yang sesuai dengan kelas masing-masing. Ujian atau test juga dapat dinilai dengan pengertian pokok-pokok pada SLTP maka test atau ujian dapat meliputi:

- a. Hafalan-hafalan
- b. Pengamalan
- c. Pengerian-pengertian agama
- d. Latihan dan amalan
- e. Aktivitas dirumah, disekolah dan masyarakat lingkungan.

Test dapat diadakan secara lisan maupun tertulis pada waktu periodik atau insidental. Anak-anak SLTP sudah dapat kita ajak aktif untuk ikut menilai diri sendiri. Test atau ujian ulangan yang sifatnya resmi periodik yang hanya tiga atau empat kali dalam setahun kurang menjamin penilaian yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, makin banyak penilaian yang diberikan makin baik. penilaian-penilaian yang incidental kadang-kadang dapat memberikan kesan-kesan yang sebaik-baiknya bagi hasil belajar seseorang anak atau kelas (kelompok).

Untuk pelajar SLTP yang sederajat dapat kita praktekan test tertulis atau lisan dengan:⁵⁵

- a. Menjawab pertanyaan-pertanyaan
- b. Mengajukan pertanyaan
- c. Soal jawab
- d. Diskusi
- e. Mengarang.

⁵⁵ Ibid., 98.